

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi yang paling efisien bagi manusia. Karena dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, pembicara dapat menyampaikan pesan dan maksudnya kepada pendengar. Melalui bahasa juga, seorang penulis dapat menyampaikan ide-idenya melalui tulisan yang ditujukan kepada pembaca. Dalam kehidupan sehari-hari, penutur bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik mulai dari penggunaan kata maupun kalimat ketika berinteraksi. Jika diperlukan, setiap satu kosa kata maupun kalimat tersebut masih bisa dipelajari lagi.

Ilmu bahasa dapat disebut juga dengan ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa cabang, salah satunya morfologi yang merupakan ilmu yang mempelajari struktur pembentukan kata, termasuk proses mulai kata dibentuk dari yang paling dasar sampai kata yang mengalami imbuhan dan berpengaruh pada pemaknaan dan fungsi kata dalam kalimat. Menurut Chaer (2015) kata morfologi memiliki makna ilmu tentang bentuk dan pembentukan kata. Morfologi adalah bidang ilmu yang membahas bagaimana susunan kata dari elemen terkecil yang disebut morfem (Jurafsky and James, 2000).

Dalam ilmu morfologi terdapat proses pembentukan kata yang disebut dengan proses infleksi dan proses derivasi. Derivasi merupakan proses morfologi yang menghasilkan kata baru dengan mengubah kelas kata dan makna leksikalnya. Berbeda dengan derivasi, infleksi merupakan proses morfologi yang menghasilkan bentuk dan kata yang berbeda namun tidak mengubah kelas kata dan makna

leksikalnya. Infleksi dan derivasi merupakan dua hal yang berbeda (Abdullah, 2020). Menurut Ermanto (2008), pola infleksi yaitu menurunkan bentuk kata (kata gramatikal) dari suatu leksem, sedangkan derivasi yaitu menurunkan suatu leksem dari leksem yang lain.

Dalam melakukan interaksi sehari-hari, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan dan menjalin komunikasi dengan orang lain, kebanyakan mereka selalu menggunakan bahasa daerah mereka sendiri tak terkecuali masyarakat Jawa Timur. Bahasa Jawa sendiri sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan di luar Indonesia. Menurut data dari Kemdikbud, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur asli terbanyak dan memiliki kontribusi besar dalam kosa kata bahasa Indonesia. Kekayaan kosa kata ini tidak lepas dari proses morfologi infleksi dan derivasi yang membentuk ragam kosa kata dan makna dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Aronoff (2023) pola infleksi tidak menghasilkan kata baru, namun hanya memproses kata agar kata tersebut bisa digunakan dalam satuan gramatikal. Sedangkan menurut Spencer (dalam Simpen, 2021: 154) mengatakan bahwa infleksi merupakan variasi dari satu kata yang sama namun tidak mengubah kelas kata. Dalam bahasa Jawa, pola infleksi terjadi pada verba ketika afiks nasal seperti /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, dan /ŋə-/ digunakan. Afiks nasal ini berpotensi mengubah bentuk verba namun tidak mengubah kelas kata dan makna leksikalnya. Selain itu, dalam bahasa Jawa infleksi dapat dilihat melalui sudut pandang verba yang berubah sesuai dengan gender, jumlah, dan persona pelaku, namun tetap tidak mengubah makna dasar dan kelas kata. Infleksi dalam bahasa Indonesia juga memiliki fungsi yang sama. Namun, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perubahan kata yang melibatkan proses

afiksasi maupun reduplikasi yang dapat mengubah verba dan tidak mengubah kelas kata dan maknanya.

Pola derivasi berbeda dengan pola infleksi. Pola derivasi menurut Ermanto (2010) merupakan proses perubahan bentuk kata yang mengubah identitas kata. Proses ini terjadi setelah kata asal mengalami penambahan afiksasi dan mempengaruhi kelas kata juga makna leksikal kata. Selain itu, proses derivasi juga melibatkan proses pembentukan kata, baik yang mengubah atau yang mempertahankan kelas kata (Archand, 1969). Dalam bahasa Indonesia, pola derivasi sering terjadi pada suatu kata dasar, terutama pada kata benda atau nomina dan kata kerja atau verba.

Perbedaan proses morfologi infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terletak pada afiks atau imbuhan yang digunakan. Pada pola infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia proses pembentukan kata menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sedangkan pada bahasa Jawa menggunakan afiks nasal untuk memunculkan kata baru. Dalam prinsipnya, pola infleksi dan derivasi pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memodifikasi kata yang bertujuan untuk menciptakan makna gramatikal. Namun, bahasa Jawa cenderung memakai afiks atau imbuhan berupa nasal sebagai ciri khasnya. Selain itu dalam bahasa Jawa imbuhan juga dibedakan menurut tingkat tuturnya, yaitu *ngoko* dan *krama*. Sebagai contoh, awalan di- membentuk kata kerja pasif *ngoko* dan bukan literer, awalan -in- dan ka- membentuk kata kerja pasif ragam literer, dan awalan *dipun-* membentuk kata kerja pasif *krama*. Hal ini terjadi karena adanya bentuk-bentuk imbuhan tersendiri untuk beberapa ragam bahasa tertentu dan tingkat tutur tertentu. Selain itu juga karena adanya beberapa macam bentuk imbuhan

dalam bahasa Jawa yang terlihat tidak terdapat padanannya, maka jumlah imbuhan dalam bahasa Jawa terlihat lebih banyak (Poedjosoedarmo, 2015).

Pola infleksi dan pola derivasi bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia banyak ditemukan dalam penuturan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Selain dalam penuturan, pola ini juga digunakan dalam proses penenerjemahan karya sastra maupun yang lain. Salah satu objek diantaranya yang dominan untuk ditemui dengan hal serupa adalah pada terjemah Al-Qur'an, baik dalam terjemahan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Dalam menyusun terjemahan Al-Qur'an ini pola derivasi dan pola infleksi secara langsung terlibat guna membentuk dan memproses kata yang tepat untuk menyusun terjemah Al-Qur'an.

Pola infleksi dan derivasi ini dapat dijadikan salah satu sumber bahan ajar sastra pada materi teks biografi yang mana pola infleksi dan derivasi ini berhubungan dengan materi teks biografi, tepatnya pada sub bab unsur kebahasaan dalam penggunaan adjektiva dan verba guna memperjelas verba dan adjektiva yang ada pada kalimat dalam suatu teks. Hal ini sesuai dengan pembelajaran materi teks biografi kelas X pada sub bab unsur kebahasaan yang juga menggunakan adjektiva dan verba. Chaer (1998) mengatakan bahwa imbuhan memiliki kemampuan untuk mengubah jenis, fungsi, dan makna kata dasar pada penulisan teks biografi. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan variasi kata yang lebih kaya dan memiliki makna yang tepat.

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan di atas, relevansi antara materi penggunaan adjektiva dan verba dalam teks biografi dan proses morfologi infleksi juga derivasi memiliki keterkaitan yang kuat. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian kebahasaan, tetapi juga memberikan manfaat

praktis dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan dasar pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan analisis dan memperkaya wawasan siswa terhadap teks biografi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada Al-Qur'an surat Maryam?
2. Bagaimana relevansi bentuk infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia-Jawa pada Al-Qur'an surat Maryam dengan teks biografi kelas X?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada Al-Qur'an surat Maryam.
2. Mengidentifikasi relevansi bentuk infleksi dan derivasi pada bahasa Indonesia-Jawa pada Al-Qur'an surat Maryam dengan teks biografi kelas X.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua aspek utama kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji relevansi antara pola infleksi dan derivasi pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan materi adjektiva dan verba pada teks biografi kelas X. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dalam mempelajari materi imbuhan dalam teks biografi untuk menguatkan pendapat. Dalam menulis biografi seseorang tentunya memerlukan kejelasan kata kerja dan kata sifat yang dapat menggambarkan tokoh. Sehingga penggunaan verba dan adjektiva dalam teks biografi hendaknya juga diperhatikan dengan baik, agar pembaca dapat memahami dan menerima informasi yang jelas dari isi dan profil dari tokoh yang diceritakan, serta tidak menjadi informasi hoax bagi khalayak yang membacanya.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan metode pengajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sub bab unsur kebahasaan materi teks biografi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk dijadikan pendekatan dalam pembelajaran teks biografi yang relevan dengan peserta didik. Melalui analisis pola infleksi dan pola derivasi pada terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam Al-Qur'an surat Maryam, guru dapat memperkenalkan berbagai jenis verba dan adjektiva yang ada, salah satunya melalui pola infleksi dan derivasi.

## E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian terdahulu pada topik ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam artikel karya Mery, Jellyta, dkk (2023) dengan judul "*Perbandingan Penggunaan Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia di Ruang Publik (Mall Tunjungan Plaza Surabaya)*" fokus pada banyaknya penggunaan bahasa asing

yang ada dalam salah satu Mall di Surabaya. Penggunaan bahasa asing ini dinilai kurang dimengerti artinya oleh kalangan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode literatur. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak penggunaan bahasa asing dan kurangnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Menurut peneliti, jika penggunaan bahasa asing di ruang publik sudah merajalela seperti itu, maka akan sangat menimbulkan pandangan-pandangan yang salah terhadap perkembangan bahasa Indonesia pada generasi mendatang.

2. Dalam artikel karya Muhammad Ichsan, Triyanto, dkk (2023) dengan judul *“Perbandingan Bahasa Sunda-Bogor dengan Bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi”* memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk kosa kata bahasa Sunda-Bogor dengan bahasa Jawa-Cilacap dan untuk mengetahui persentase kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan 200 kosakata umum dari bahasa Sunda-Bogor dan bahasa Jawa-Cilacap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak, menyadap, merekam, dan mencatat hasil bahasa yang digunakan oleh narasumber. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kosa kata yang sama dan mirip dengan persentase kekerabatan 25% yang memiliki arti kedua bahasa tersebut masih satu rumpun. Selain itu juga terdapat bahasan lain seperti perubahan fonem, korespondensi, fonemis, variasi leksikon, juga keunikan bahasa dari bahasa Sunda-Bogor dan bahasa Jawa-Cilacap.

3. Dalam artikel karya Agustiansyah Amanda (2022) dengan judul “*Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Gresik dan Bahasa Jawa Dialek Lamongan*” berfokus pada berbagai variasi dialek yang menjadi pembeda antarkelompok masyarakat, antara lain masyarakat Gresik dan masyarakat Lamongan. Dialek-dialek dalam bahasa Jawa ini sebenarnya memiliki variasi dialek yang telah tersebar di berbagai wilayah Jawa, seperti dialek Surabaya, Tengger, Malang, Jogja-Solo, dsb. Inti dari penelitian ini adalah untuk memberikan persepsi terkait perbandingan leksikon pada bahasa Jawa dialek Gresik dan Lamongan. Metode yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik cakap secara virtual dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah antara bahasa Jawa dialek Gresik dan dialek Lamongan tidak terlalu banyak perbedaan leksikon yang signifikan. Perbedaan leksikon yang terjadi disebabkan oleh pengaruh dari daerah-daerah di sekitarnya. Dalam bahasa Jawa dialek Gresik maupun Lamongan memiliki bentuk yang mirip dan memiliki makna yang sama. Perbedaannya hanya pada penambahan huruf vokal atau konsonan yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Lamongan.
4. Dalam artikel karya Ana, Yulfiha, dan Imam (2024) dengan judul “*Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia*” memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang perbedaan pola reduplikasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber pengambilan data dari hasil kajian pustaka yang berisi tentang bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Hasil dari penelitian ini

adalah peneliti menemukan pola reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara keseluruhan hampir sama. Akan tetapi terdapat beberapa bentuk pola reduplikasi yang berbeda diantara keduanya. Selain itu, reduplikasi berimbuhan afiks yang terdapat dalam bahasa Jawa tergolong terbatas dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

5. Dalam artikel karya Yuni, Odien, dkk (2022) dengan judul “*Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa Indonesia*” fokus pada identifikasi bentuk kontrastif afiks verba, mendeskripsikan afiks verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, serta persamaan maupun perbedaan antara dua bahasa tersebut. Sumber yang digunakan penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis berupa Kamus Jawa Banten dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi digital. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menelaah isi dari suatu dokumen, teknik baca dan catat, yakni membaca, mengamati, dan mencatat semua temuan kata kerja dari kamus maupun pengalaman dan pengamatan yang dialami peneliti sendiri. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan bentuk afiks verba bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia melalui adanya kesejajaran bentuk, makna, maupun bentuk dasar yang dilekati afiks tersebut.
6. Dalam artikel karya Enawar, Agus, dkk (2024) dengan judul “*Perbandingan Penggunaan Bahasa Jawa Serang Dan Jawa Mauk Pada Masyarakat Banten*” memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang penggunaan bahasa Jawa Serang di Kabupaten Serang dan Bahasa Jawa Mauk kecamatan di Mauk Kabupaten

Tangerang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa perbedaan penggunaan kata, namun tetap memiliki arti yang sama dalam penggunaannya, baik dalam Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Mauk. Salah satu diantaranya adalah kata 'nganggo' pada bahasa Jawa Serang dan 'nggo' pada Bahasa Jawa Mauk yang sama-sama memiliki arti yang sama, yaitu pakai. Bahasa Jawa Dialek Banten dalam pengucapan huruf 'e' memiliki dua versi, yaitu ada yang mengucapkan 'a' seperti pada kata 'ora' dan ada pula yang mengucapkan dengan melafalkan 'e' seperti pada kata 'ore'. Pemakaian kedua bahasa tersebut saling memaknai antar penutur dan juga saling melengkapi tindak tutur pada masyarakat sekitar.

7. Dalam artikel karya Nur Lailiyah dan Farida Indri (2022) dengan judul "*Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, Dan Bima: Perpektif Linguistik Historis Komparatif*" memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan mengumpulkan data dari informan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga bahasa tersebut yang paling memiliki hubungan kekerabatan terdekat adalah bahasa Jawa dan Bahasa Bali dengan presentase 30%, yang artinya kedua bahasa tersebut masih subrumpun. Sementara, bahasa Jawa dan Bima (8%) serta bahasa Bali dan bahasa Bima (16%) hanya memiliki tingkat kekerabatan mikrofilium. Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi penyebaran bahasa di ketiga wilayah geografis tempat bahasa tersebut dituturkan, antara lain lokasi geografis yang berdekatan,

penyebaran agama, adat istiadat, perdagangan, dan penyebaran kekuasaan melalui penaklukan wilayah dan transmigrasi.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang.

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Perbandingan Penggunaan Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia di Ruang Publik (Mall Tunjungan Plaza Surabaya): Mery Irene T., Jellyta Amelia Puspita Condro, Sefira Syadza Andina, Farida Indi Nur An-nisa , Azmil Umur: 2023	Membahas tentang perbandingan proses morfologi derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.	Objek penelitian terletak dalam lapangan dan berfokus pada penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam ruang publik.
2.	Perbandingan Bahasa Sunda-Bogor dengan Bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi: Muhamad Ichsan Nurjam'an, Triyanto, Nina, Lestari Wulandari: 2023	Membahas tentang perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.	1. Bertujuan untuk mengetahui persentase kekerabatan antara bahasa Sunda Bogor dan bahasa Jawa Cilacap. 2. Menggunakan pendekatan leksikostatistik-glotokronologi
3.	Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Gresik dan Bahasa Jawa Dialek Lamongan: Agustiansyah Amanda: 2022	Membahas tentang perbandingan bahasa.	Pembahasan mengarah ke dialek.
4.	Analisis Kontrastif Pola Reduplikasi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia: Ana Saputri, Yulfiha Nur Azizah, Imam Baehaqie: 2024	Mengidentifikasi prses morfologis derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.	Membahas tentang pola reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
5.	Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa	Mengidentifikasi proses morfologi derivasi dan infleksi dalam bahasa	Mengidentifikasi bentuk kontrastif afiks verba, mendeskripsikan afiks

	Indonesia: Yuni Yulyani, Odien Rosidin, Ade Anggraini Kartika Devi: 2022	Indonesia dan bahasa Jawa.	verba dalam bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia, serta persamaan maupun perbedaan antara dua bahasa tersebut.
6.	Perbandingan Penggunaan Bahasa Jawa Serang Dan Jawa Mauk Pada Masyarakat Banten: Enawar, Agus Sulaeman, Achmad Suherman, Kim Dong Hoon: 2024	Mengidentifikasi proses morfologi derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.	Mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa Serang Kabupaten Serang dan Bahasa Jawa Mauk kecamatan di Mauk Kabupaten Tangerang
7.	Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, Dan Bima: Perpektif Linguistik Historis Komparatif: Nur Lailiyah, Farida Indri Wijayanti: 2022	Mengidentifikasi proses morfologi derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.	Menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, Bali, dan Bima.

## F. Kajian Teoritis

### 1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai penuang ide, gagasan, informasi yang ingin disampaikan. Menurut Ernawati (2023), bahasa merupakan suatu ungkapan yang memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa juga disebut sebagai budaya, karena dengan adanya bahasa dapat mempererat antargolongan melalui komunikasi. Selain itu, bahasa juga dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan.

Pada umumnya, bahasa digunakan sebagai alat pengungkapan suatu hal atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Sehingga, cara menyampaikan

pesan pun juga bisa secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, pesan bisa disampaikan dengan percakapan yang mudah dimengerti dan berupa percakapan yang sulit dimengerti. Percakapan yang sulit dimengerti ini merupakan suatu percakapan yang memiliki kemiripan bentuk percakapan, dalam artian percakapan yang mengajak orang lain untuk memahami dan mempraktekannya. Selain itu, bahasa juga memiliki struktur yang berfungsi agar dalam menyampaikan pesan dapat mudah dimengerti dan mudah untuk diterima.

## 2. Morfologi

Morfologi adalah salah satu ilmu cabang linguistik yang mempelajari tentang struktur, bentuk, dan klasifikasi kata. Menurut Purmanto (2016: 136), morfologi adalah bidang studi linguistik yang mempelajari kata-kata atau leksikon. Cabang ilmu bahasa morfologi mempelajari tentang proses pembentukan kata dan perubahan makna dari kata tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Bauer (dalam Purwanto, 2006: 137) yang menyebutkan bahwa morfologi merupakan subdisiplin yang mempelajari dan menganalisis perubahan bentuk kata dan dihubungkan dengan perubahan maknanya. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas tentang struktur kata dan perubahan kata yang berdampak pada kelas kata dan arti kata. Terdapat dua istilah dalam pembentukan kata yaitu infleksi dan derivasi.

### a) Infleksi

Pola infleksi merupakan pola pembentukan kata yang lebih condong pada penambahan afiksasi dan tidak mengubah makna dari kata dasar maupun kelas kata setelah dilakukannya proses infleksi. Jadi proses infleksi ini tidak menghasilkan makna baru. Afiksasi pada proses infleksi merupakan afiksasi

yang tidak mengubah kelas kata dan mempertahankan identitas leksikalnya selama pembentukan katanya (Verhaar dalam Hasanah, 2022).

Proses infleksi ini mampu merubah kata dasar yang memiliki fungsi sebagai kata penghubung dalam sebuah kalimat. Penambahan afiksasi dapat menciptakan kata baru yang menjadikan suatu kalimat atau paragraf dapat menghindari kesalahfahaman informasi yang ada. Pembentukan kata baru melalui proses infleksi ini dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

b) Derivasi

Pola derivasi merupakan pola pembentukan kata yang lebih derivasi lebih condong pada perubahan makna dan kelas kata sebagai tanda dari penambahan afiksasi. Dalam proses morfologi derivasi, leksem baru dapat berubah makna dan memiliki fungsi setelah proses afiksasi berhasil dilekatkan pada bentuk aslinya. Proses derivasi akan menghasilkan kata baru yang memiliki identitas leksikal dan kelas kata yang berbeda dari bentuk dasarnya (Verhaar dalam Hasanah, 2022).

Pembentukan kata baru melalui proses morfologi derivasi ini akan menghasilkan kata baru yang juga mengubah makna leksikalnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Selain itu kelas kata yang semula ada juga akan ikut berubah dengan proses derivasi yang melalui proses afiksasi. Kata baru yang dihasilkan dalam proses derivasi ini dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap jenjang pendidikan di Indonesia sudah wajib terdapat pembelajaran dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan benar. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah standar kemampuan yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra.

Menurut Sah (2023), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi. Salah satunya untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, mempercepat proses belajar, membantu guru untuk menggunakan waktunya dengan lebih baik, dan mengurangi beban dalam menyampaikan informasi. Selain itu juga terdapat tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa tujuannya yaitu (a) peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) peserta didik memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

#### 4. Relevansi Pola Infleksi dan Pola Derivasi dengan Teks Biografi

Teks biografi adalah salah satu teks yang melibatkan siswa dalam kegiatan menulis informasi dengan betul-betul teliti. Dalam teks biografi berisi tentang biografi seorang tokoh yang dinarasikan berdasarkan fakta yang ada untuk mendukungnya. Sehingga pembaca dapat benar-benar yakin dengan tulisan yang diciptakan oleh para siswa. Struktur teks biografi berfokus pada isi yang membicarakan tentang suatu tokoh. Dalam buku Kemendikbud (2017), biografi dapat didefinisikan sebagai kisah atau penjelasan tentang perjalanan hidup seseorang yang berasal dari kisah nyata. Pada saat yang sama, penulis teks biografi akan berusaha untuk membuat pembaca percaya dengan menggunakan kata-kata yang dapat mengungkapkan sikap penulis terhadap pendapatnya.

Menurut Fuad (dalam Puspitasari, 2018), teks biografi merupakan teks yang mengandung tulisan perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Melalui teks biografi, seseorang dapat mengetahui perjalanan hidup seseorang melalui suatu teks. Pola derivasi dan infleksi merupakan satu proses morfologi dalam pembentukan kata. Ketika seseorang akan menulis teks biografi, maka harus menggunakan kata dengan baik agar tulisan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami pembaca dengan baik.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Dengan melakukan kajian secara kritis dan menyeluruh terhadap sumber pustaka yang relevan dengan topik, seperti buku dan jurnal yang dapat

dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan ini menggunakan berbagai macam bahan kepustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan sebagainya untuk mengumpulkan data dan informasi (Milya Sari dan Asmenderi, 2020). Penelitian kajian pustaka merupakan suatu penelitian literatur yang berarti mencari dan membaca berbagai buku, artikel jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menulis sebuah artikel tentang topik tersebut.

Menurut Sugiyono (2013: 51) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen kunci. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya. Dalam penelitian kualitatif tertuju pada pengamatan peristiwa, perilaku, atau fenomena dengan fokus pada elemen manusia, objek, institusi, dan hubungan atau interaksi. Pupu (2009) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan orang dan hubungan mereka dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberi gambaran mengenai penggunaan verba dan adjektiva sebagai unsur pembangun teks biografi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Dengan demikian, melalui metode deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola infleksi dan pola derivasi pada terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam Al-Qur'an surat Maryam terhadap materi teks biografi kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah terjemahan dalam Al-Qur'an, baik terjemah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Fungsi dari adanya terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa merupakan untuk menjadi jembatan bagi umat muslim seluruh alam guna memahami pesan dan petunjuk dari Allah SWT. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengatur berbagai perspektif kehidupan umat muslim. Pemahaman akan isi dan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi hal pokok bagi umat muslim dalam mengarungi kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan adanya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini dapat mempermudah seseorang untuk memahami poin-poin penting yang menjadi kunci seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag pada 14 Oktober 2019 untuk bahasa Indonesia dan terbit 3 Desember 2015 untuk terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa Banyumasan. Jenis data ada dua, yaitu:

### a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 308), data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya pada penelitian yang meneliti keadaan pada suatu daerah yang mana penelitian itu secara langsung mengumpulkan data dengan mendatangi objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an terjemahan berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada aplikasi Qur'an Kemenag yang rilis pada

tahun 25 Agustus 2016 untuk fokus pertama. Fokus kedua menggunakan buku paket SIBI dan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 032/H/Kr/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan proses pembentukan morfologi infleksi dan derivasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Yang dimaksud dokumentasi disini adalah pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang memiliki hubungan dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen lainnya. Creswell, John W. (2014; 40) mengatakan bahwa penelitian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan sumber lain yang membahas tentang teori dan informasi masa lalu maupun masa kini. Hal ini dilakukan dengan membagi pustaka ke dalam topik dan dokumen yang relevan.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), metode padan yang digunakan adalah metode padan subjenis padan

translasi yang alat penentunya adalah bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang terdapat pada terjemah Al-Qur'an surat Maryam ayat 1-98.

## 5. Analisis Data

Sugiyono (2018: 225) berpendapat bahwa analisis data kualitatif memiliki sifat induksi, yaitu suatu kegiatan analisis data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hasil data sementara. Kegiatan dalam mengumpulkan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Menurut Miles dan Humberman, jalur dalam aktivitas analisis data antara lain:

### a) Pengumpulan Data

Aktivitas pertama yang harus dilakukan dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data yang akan diteliti. Aktivitas ini bisa dilakukan secara observasi, dokumentasi, wawancara, atau bahkan secara gabungan (*triangulasi*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang ada. Data yang digunakan peneliti merupakan terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia dan terjemahan Al-Qur'an bahasa Jawa dari surat Maryam ayat 1-98.

### b) Reduksi Data

Kegiatan reduksi data yaitu kegiatan merangkum dan memilih hal-hal yang akan menjadi fokus dan dianggap penting dalam melakukan penelitian. Dalam tahap ini, hal-hal yang tidak memiliki kaitan dengan kelanjutan penelitian maka akan dibuang agar peneliti bisa dengan mudah menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini akan ditarik kesimpulan sementara dan akan dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara

lanjut. Dengan demikian, maka data-data yang telah direduksi dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan tidak buram. Sehingga peneliti bisa dengan mudah dalam melakukan analisis lanjutan.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang disusun dengan tujuan dapat memberi pijakan bagi peneliti untuk mengambil tindakan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggabungkan informasi yang ada sehingga dapat memberi gambaran suatu kondisi yang terjadi. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan tabel yang dirancang untuk memudahkan memadupadankan sebuah informasi yang telah diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk mengetahui banyaknya bentuk-bentuk infleksi dan derivasi dari terjemahan Al-Qur'an surat Maryam dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul, maka dapat diambil kesimpulan akhir. Dalam kesimpulan akhir, diharapkan isi dari kesimpulan ini bisa menjawab seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

## **H. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul dan fokus dalam kajian yang diangkat.

### 1. Infleksi

Infleksi pada penelitian ini merupakan proses bagaimana pembentukan kata agar dapat menjadi penjelas dalam suatu kalimat. Pembentukan kata ini melalui proses afiksasi, sehingga membentuk pola baru namun tidak mengubah kelas kata yang ada.

### 2. Derivasi

Derivasi merupakan suatu proses pembentukan pola kata baru yang menghasilkan kata baru dan mengubah kelas kata yang ada. Perubahan ini melalui proses afiksasi yang mampu mengubah kelas kata.

### 3. Terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan proses morfologis infleksi dan derivasi dalam kedua bahasa tersebut. Menggunakan terjemah dalam Al-Qur'an karena terdapat perbandingan yang cukup relevan antara bahasa asal dengan bahasa sasaran.